

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

Di dalam landasan teori ini akan dipaparkan mengenai teori yang mendukung untuk analisis data penelitian ini, diantaranya teori mengenai kata sapaan, jenis-jenis kata sapaan, konteks dan roman.

A.1 Kata Sapaan

Kata sapaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata yang digunakan untuk menyapa seseorang, misalnya Anda, Saudara, Tuan, Ibu, Bapak, dll. Kridalaksana (1973:14) menyatakan bahwa semua bahasa mempunyai sistem tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Kata sapaan berfungsi untuk memperjelas kepada siapa pembicaraan itu ditujukan. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Kridalaksana, diketahui bahwa terdapat dua unsur penting dalam sistem tutur sapa, yakni kata atau ungkapan dan para pelaku pembicaraan. Kata atau ungkapan yang digunakan dalam sistem tutur sapa disebut kata sapaan. Adapun para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa merujuk pada pembicara (pelaku 1), lawan bicara (pelaku 2) dan yang disebut dalam pembicaraan (pelaku 3). Ia juga mengungkapkan bahwa, sistem tutur sapa sangat ditentukan oleh aspek-aspek

sosial, seperti dialek (regional/sosial), variasi situasi, sifat hubungan diantara pelaku seperti akrab, biasa, formal, dan resiprokal.

Menurut Braun. et al. (1986:15) *Unter Anrede verstehen wir die sprachliche Bezugnahme eines Sprechers auf seinen oder seine Gesprächspartner. (...) Anredeformen sind Wörter und Wendungen, die der Anrede dienen.* Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa, sistem tutur sapa selalu berhubungan dengan pembicara terhadap lawan bicaranya. Kata sapaan adalah kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menyapa. Sementara itu Androutsopoulos (1998:478) menyatakan, *Die Anrede ist Bestandteil vieler Grußformeln sowie Mittel der Zuwendung zum Adressanten während der Interaktion.* Androutsopoulos menjelaskan bahwa kata sapaan adalah bagian dari bentuk salam dan juga sebagai sarana agar lawan bicara merespon apa yang kita bicarakan selama berinteraksi.

Fungsi kata sapaan menurut Steinbrink et.al (1992: 646)

Die Funktion von Anredeformen liegt im Verweis auf den Gesprächspartner. Anredeformen zeigen an, dass weder der Sprecher, noch Dritte gemeint sind, sondern daß vom Kommunisationspartner die Rede ist. Gleichzeitig kann die Anrede, besonders die nominale, deutlich machen, an wen in einer Gruppe sich die Äußerung richtet.

Steinbrink menjelaskan bahwa fungsi dari kata sapaan mengacu kepada lawan bicara, kata sapaan bukan mengacu kepada pembicara ataupun orang ketiga yang sedang dibicarakan melainkan lawan bicara yang sedang diajak berbicara. Melalui kata sapaan dapat diketahui dengan jelas kepada siapa pembicaraan itu ditujukan di dalam sebuah kelompok pembicaraan, terutama dalam bentuk *nominale Anrede*. Berdasarkan teori di atas, fungsi dari kata sapaan adalah

memperjelas kepada siapa pembicaraan itu ditujukan terutama dalam bentuk *nominale Anrede* seperti nama orang.

Dalam pemilihan kata sapaan terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara dan lawan bicara. Burkhardt. et.al (2001:1350) mengemukakan *Die folgenden persönlichen Faktoren von Sprecher und Angeredetem haben sich für die Wahl der Anredeform als relevant erwiesen: Alter, Geschlecht, sozialer Status, soziale Nähe (Verwandtschaft/Grad der Vertrautheit), Mündigkeit*. Faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan kata sapaan menurut Burkhardt. et.al yaitu usia, jenis kelamin, status sosial, kedekatan hubungan sosial (hubungan/tingkat kedekatan), kedewasaan. Pembicara harus memperhatikan faktor-faktor tersebut sehingga tidak membuat lawan bicaranya tersinggung. Selain dari faktor-faktor di atas, ia juga menambahkan bahwa faktor situasi pun menentukan dalam pemilihan kata sapaan, dalam situasi formal contohnya dalam situasi rapat, tentu akan berbeda ketika menyapa seorang rekan kerja dengan situasi santai, misalnya *Franz Müller* dan *Sabrina Rocher* merupakan rekan kerja dengan usia yang sebaya. Dalam situasi rapat *Franz Müller* akan menyapa *Sabrina Rocher* dengan sebutan *Herr/Frau + Nachname* seperti *Frau Rocher*, ataupun sebaliknya *Sabrina Rocher* akan menyapa *Franz Müller* dengan sebutan *Herr Müller*, sedangkan dalam situasi santai seorang pembicara akan memanggil dengan sebutan *Vorname* ataupun tergantung dengan tingkat kedekatan hubungan pembicara dengan lawan bicara, contohnya Franz dan Sabrina.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka kata sapaan adalah kata atau ungkapan yang digunakan oleh pembicara untuk menyapa lawan bicaranya. Kata sapaan berfungsi untuk memperjelas kepada siapa pembicaraan itu ditujukan dalam suatu pembicaraan. Dalam penelitian ini jenis kata sapaan dalam bahasa Jerman yang akan diteliti, yaitu *pronominale Anrede* dan *nominale Anrede*.

A.2 Jenis Kata Sapaan

Jenis-jenis kata sapaan dalam bahasa Indonesia sangatlah beragam, tidak hanya bentuk kata ganti orang kedua saja contohnya seperti, kamu, kalian dan anda, tetapi nama seseorang ataupun istilah kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara dan sebagainya termasuk juga dalam jenis kata sapaan. Sumampouw (2000:220) menyatakan bahwa, sistem penyapaan bahasa Indonesia sangat rumit karena memiliki terlalu banyak pilihan kata yang dapat digunakan untuk menyapa orang. Bahkan Kridalaksana (1973:15) menggolongkan kata sapaan menjadi sembilan jenis, yaitu:

1. Kata ganti seperti kamu, engkau, kami, kita, dan sebagainya.
2. Nama diri (nama orang yang dipakai dalam suatu percakapan).
3. Istilah kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, paman dan sebagainya.
4. Gelar dan pangkat seperti dokter, suster, jenderal, dan lain-lain.
5. Bentuk pe + V(erb) seperti pembaca, pendengar, dan lain-lain.
6. Bentuk N(ominal) + ku seperti Tuhanku, kekasihku, dan sebagainya.
7. Kata deiksis atau penunjuk seperti sini, situ
8. Kata benda lain seperti tuan, nyonya, nona, dan sebagainya
9. Ciri zero atau nol, yakni adanya suatu makna tanpa disertai bentuk kata tersebut misalnya orang yang berkata “Mau ke mana?” – kata sapaan ‘saudara’ tidak disebut tetapi dimengerti orang.

Dari penjelasan Kridalaksana dapat diketahui bahwa kata sapaan dalam bahasa Indonesia jenisnya beragam. Braun et.al (1986: XVI) menjelaskan *In meisten Sprachen dienen als Anredeformen vor allem Pronomen, Nomen, und Verben*. Menurut Braun et.al kebanyakan bahasa menggunakan *Pronomen* (kata ganti nomen), *Nomen* (kata benda), dan *Verben* (kata kerja) sebagai kata sapaan. Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa yang menggunakan *Pronomen*, *Nomen*, dan *Verben* sebagai kata sapaan, hal itu dipekuat oleh pernyataan Besch et. al (2003:2600) *Das betrifft alle drei Wortklassen, die im Deutschen die Anredeformen bestimmen, nämlich Pronomen, Nomen und auch Verb*. Artinya sistem penyapaan dalam bahasa Jerman dibentuk oleh tiga kelas kata, yaitu *Pronomen* (kata ganti nomen), *Nomen* (kata benda), dan *Verben* (kata kerja).

Menurut Braun et. al (1986: XVI) jenis kata sapaan dalam bahasa Jerman ada 3 yaitu *pronominale-*, *nominale-* dan *verbale Anrede*. *Pronominale Anrede* yaitu kata sapaan yang dibentuk dari *Pronomen* (kata ganti nomen) misalnya *du* dan *Sie*, *nominale Anrede* adalah kata sapaan yang dibentuk dari *Nomen* (kata benda) misalnya nama seperti Franz Müller dan Sabrina Rocher, gelar seperti *Eminenz*, *Magnifizenz*, istilah kekeluargaan, *Papa*, *meine Tochter* dsb. dan *verbale Anrede* yaitu kata sapaan yang dibentuk dari *Verben* misalnya *geh*, *komm herein* dsb.

Dalam penelitian ini diidentifikasi jenis kata sapaan dalam bahasa Jerman yang digunakan oleh para pelaku pembicaraan yaitu *pronominale Anrede* dan *nominale Anrede*.

A.2.1 Pronominale Anrede

Pronominale Anrede merupakan kata sapaan yang dibentuk dari

Personalpronomen atau kata ganti nomen.

Braun et.al (1986:XVI) menyatakan,

Sich auf den Gesprächspartner beziehende Pronomen nennt man Anredepronomen. Sie sind hauptsächlich Pronomen der 2. Person, aber auch Pronomen anderer grammatischer Personen, wie der 3. Person im Deutschen, können als Anredepronomen fungieren.

Ketika seorang pembicara menyapa lawan bicaranya dengan menggunakan kata ganti pronomina disebut *Anredepronomen*, seperti kata ganti orang kedua, juga kata ganti orang ketiga dapat digunakan sebagai kata sapaan.

Kata ganti orang kedua yang digunakan dalam *pronominale Anrede* adalah *du* (kamu), *ihr* (kalian) dan *Sie* (anda), sedangkan kata ganti orang ketiga yang digunakan yaitu *er* (dia laki-laki) dan *sie* (dia perempuan). Hentschel dan Harald (2003:241) mengatakan bahwa *Die Anrede in der dritten Person Singular, die wegen ihrer Indirektheit besonderen Respekt ausdrückte. Die er/sie Form gewann nun den Status des vornehmen, hochgestellten Sprechens.* Kata sapaan kata ganti orang ketiga (*er/sie*) digunakan dalam bentuk pernyataan sebagai penghormatan secara tidak langsung kepada orang yang sedang dibicarakan oleh pelaku pembicaraan, contohnya seperti dalam pidato. Jadi, kata sapaan *er/sie* digunakan untuk orang yang sedang dibicarakan, agar lawan bicara mengerti kepada siapa pembicaraan tersebut ditujukan.

Duden menyatakan dalam Andrea dan Lauer (2014: 91),

Die Anrede du steht für "Vertrautheit, Nähe, Zwanglosigkeit, Kameradschaft, Freundschaft, freundliche Beziehungen" und bei ungefragtem Duzen "Respektlosigkeit und Herablassung". Die Anrede Sie steht für "Fremdheit,

Distanz, Höflichkeit, Frömmlichkeit, Über- oder Unterordnung, kollegiales Verhältnis, Dienstverhältnis, Respekt, Achtung.”

Kata sapaan *du* digunakan pembicara kepada lawan bicara berdasarkan keakraban, kedekatan, keadaan santai, persahabatan dan pada keadaan dimana pembicara tidak ada rasa hormat atau menghina lawan bicara. Kata sapaan *Sie* digunakan apabila pembicara dengan lawan bicara belum terlalu dekat /asing, terdapat jarak antara keduanya, kesopanan, dalam situasi formal, kepada orang yang lebih tinggi jabatannya atau atasan, terdapat hubungan kerja, sebagai penghormatan dan peringatan.

Di Jerman faktor usia merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan *pronominale Anrede* apa yang digunakan oleh pembicara maupun lawan bicara. Anak-anak menggunakan *du-Form* dan orang dewasa menggunakan *Sie-Form*. Tetapi pemilihan kata sapaan tersebut juga tergantung kepada status sosial, keakraban dan jenis hubungan antara pembicara dengan lawan bicara. Misalnya dalam hubungan keluarga, meskipun terdapat perbedaan usia yang sangat jauh antara pembicara dan lawan bicara (ayah dan anak), tetapi karena hubungan yang sangat dekat antara keduanya, mereka menggunakan *du-Form*.

Kata sapaan *Sie-Form* juga dapat digunakan untuk menunjukkan status, kekuasaan, formalitas dalam suatu acara ataupun untuk kesopanan ataupun digunakan sebagai salah satu bentuk humor dan ironi.

Berikut ini merupakan salah satu contoh *pronominale Anrede* dalam roman *Josy sucht Josy* karya Melina Marchetta hal.7

Schwester Gregory : “Josephine?”

Josephine : “Hä?”

- Schwester* Gregory : “*Sie* meinen wohl ‘*Bitte, Schwester?*’ nicht wahr?”
 Josephine : “*Bitte, Schwester?*”
Schwester Gregory : “*Was machen Sie da? Sie lesen, hab ich recht?*”
 Josephine : “*Oh, ah,... hm-mm*”

Hubungan antara kedua tokoh adalah guru dengan siswa, *Schwester* Gregory merupakan seorang guru di sekolah katolik dan Josephine adalah salah satu siswanya. Dalam contoh tersebut, *Schwester* Gregory menyapa Josephine dengan sapaan *Pronominale Anrede* dalam bentuk *Sie-Form*. Jika tidak melihat konteks pembicaraan dan hanya melihat faktor usia, seharusnya *Schwester* Gregory menyapa Josephine dalam bentuk *Du-Form*. Tetapi konteks pembicaraan yang berlaku seperti latar tempat percakapan tersebut dilakukan, yaitu di dalam kelas dan dalam situasi formal karena *Schwester* Gregory sedang mengajar pelajaran agama, sehingga *Schwester* Gregory menyapa Josephine dalam bentuk *Sie-Form*. Hal tersebut terlihat dari narasi penulis ‘*Ich sah mich im Klassenzimmer um.*’ Dialog berikutnya diucapkan oleh *Schwester* Gregory, “*Darf ich fragen, was dieses Blatt mit Religion zu tun hat?*”. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa, konteks pembicaraan sangat penting dan mempengaruhi dalam penggunaan kata sapaan yang akan digunakan oleh pembicara dalam menyapa lawan bicaranya.

Pronominale Anrede merupakan kata sapaan yang dibentuk dari *Personalpronomen* atau kata ganti orang. Terdapat dua bentuk kata sapaan yaitu *du-Form* dan *Sie-Form*. *Du-Form* digunakan apabila lawan bicara memiliki hubungan yang sangat dekat dengan pembicara, dalam situasi non formal, ataupun kepada yang sebaya dan lebih muda, sedangkan *Sie-Form* digunakan apabila

lawan bicara belum terlalu dekat/ asing dengan pembicara, dalam situasi resmi, sebagai bentuk kesopanan dan peringatan.

A.2.2 Nominale Anrede

Nominale Anrede adalah kata sapaan yang dibentuk dari *nomen* atau kata benda. Braun et.al (1986:XVI) menyatakan, *Anredenomen sind Substantive und Adjektive, die den Gesprächspartner bezeichnen oder sich in anderer Weise auf ihn beziehen. Das können Namen sein, Titel, Verwandtschaftsbezeichnungen, abstrakte Formen, Berufsbezeichnungen usw.* Menurut Braun et.al *Anredenomen* dibentuk dari kata benda dan kata sifat yang menggambarkan lawan bicara ataupun menyebutkan dengan cara yang khas terhadap lawan bicara, seperti nama orang, gelar, istilah kekeluargaan, nama profesi. Tetapi Brukhardt et.al (2001:1352) menekankan bahwa, *Das zentrale Element für die nominale Anrede stellt der Name einer Person dar.* Menurut Brukhardt et. al, unsur utama dalam *nominale Anrede* adalah nama seseorang.

Tetapi menurut Nord (2011:155) *nominale Anrede* dikelompokkan menjadi 8 kelompok seperti *Verwandtschaftsbezeichnungen, Berufsbezeichnungen, Prosodie, beziehungsbezogene Anredeformen, statusbezogene Anredeformen, qualifizierende Anredeformen, Vornamen, und Familiennamen.*

1. Verwandtschaftsbezeichnungen

Kata sapaan *Verwandtschaftsbezeichnungen* merupakan istilah kekeluargaan.

Diese Anrede form sind Anrede an die Eltern (Papa, Mama, Vater, Mutter, "Chef") und Großeltern (Großmama, Großvater) am häufigsten, es folgen Anreden an die Kinder (Kind, Mein Kind, Mein lieber Junge). Selten sind Anreden zwischen Geschwistern und Ehepartnern (nur in einfachen sozialen Verhältnissen)

kata sapaan ini digunakan kepada orang-orang yang memiliki hubungan keluarga seperti orang tua (Papa, mama, ayah, ibu, “bos”) dan kakek nenek (nenek, kakek) dan paling sering digunakan kepada anak (nak, anakku, anakku tercinta), contoh Nord (2011:155) :

- a. “*Marita, **meine Tochter**, hörst du mich nicht?*” “*Doch, **Papa**”*
- b. “*Du, **Kind**, du!* (*Mutter Kopfschüttelnd über Tochtters Seitensprung mit Folgen*)

Dalam contoh “*Marita, **meine Tochter**, hörst du mich nicht?*” “*Doch, **Papa**”* kata sapaan yang digunakan adalah *meine Tochter* dan *Papa*. Kata sapaan tersebut diucapkan oleh Marita dan ayahnya. Ayahnya mengatakan “Marita, anakku, kamu dengar aku tidak?” dan Marita menjawab “ya, Papa”. Dari penjelasan tersebut, kata sapaan *meine Tochter* dan *Papa* merupakan kata sapaan *Verwandschaftsbezeichnungen*, karena hubungan diantara keduanya merupakan ayah dan anak. Dalam contoh berikutnya, “*Du, **Kind**, du!*” (*Mutter Kopfschüttelnd über Tochtters Seitensprung mit Folgen*) kata sapaan yang digunakan adalah *Kind* yang diucapkan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya “Kamu, nak, kamu!”. Kata sapaan *Kind* termasuk ke dalam kata sapaan *Verwandschaftsbezeichnungen*, karena hubungan diantara keduanya adalah ibu dan anak.

Meskipun jarang digunakan berikut ini adalah salah satu contoh kata sapaan *Verwandschaftsbezeichnungen* yang digunakan antara saudara kandung,

- c. “*An die Arbeit, **Bruder**”*

Dalam contoh tersebut kata sapaan yang digunakan adalah *Bruder*. *Bruder* dalam bahasa Indonesia saudara laki-laki, sehingga termasuk ke dalam kata sapaan *Verwandschaftsbezeichnungen*.

2. *Berufsbezeichnungen*

Berufsbezeichnungen adalah istilah pekerjaan/gelar. Kata sapaan ini biasanya selalu terdapat kata *Herr/Frau* sebelum nama gelar ataupun istilah pekerjaan. Contoh: ***Herr Bundespräsident, Frau Ministerin, Herr Doktor.***

Hanya beberapa gelar yang tidak menggunakan kata *Herr/Frau*, seperti di gereja, ataupun sekolah tinggi : ***Eminenz*** (Bapa yang mulia), ***Magnifizenz*** (gelar dan sapaan resmi rektor universitas), ***Hochwürden*** (sapaan untuk pastor katolik). Untuk gelar bangsawan selalu menggunakan nama, tetapi tanpa menggunakan kata *Herr/Frau* seperti ***Graf Lambsdorff. Graff Freifrau usw.***

3. *Prosodie*

Kata sapaan *Prosodie* merupakan kata sapaan yang sering digunakan sebagai penekanan terhadap lawan bicarannya.

Im Deutschen stehen die Anredeformen wesentlich häufiger als Einschub im Satz; am Satzanfang sind sie oft stark betont (als Vokatif), was oft noch zusätzlich durch ein eigenes Satzzeichen (Ausrufezeichen) verstärkt wird, während sie am Satzende oft einen förmlich-distanzierten Ton erhalten oder einen Adressatenwechsel signalisieren.

Kata sapaan ini lebih sering ditempatkan sebagai sisipan dalam sebuah kalimat. Apabila ditempatkan pada awal kalimat, penekanan dari kata sapaan itu sangat kuat kemudian diperkuat kembali melalui tanda baca (tanda seru), sedangkan apabila kata sapaan *Prosodie* ditempatkan pada

akhir kalimat sering terdapat jeda ataupun merupakan tanda perubahan lawan bicara. Contoh Nord (2011:159):

a. “**Kind!** *Wie hast du denn den Korb da hingestellt?*” (Mutter zu Tochter)

Dalam contoh “**Kind!** *Wie hast du den den Korb da hingestellt?*” (Mutter zu Tochter). Kata sapaan yang digunakan adalah *Kind* dengan menggunakan tanda seru. Kalimat tersebut diucapkan oleh ibu kepada anak perempuannya yang bertanya bagaimana cara dia (anak perempuan) menyimpan keranjangnya dengan nada yang kesal dan memiliki penekanan yang sangat kuat kemudian tambahkan dengan tanda seru, sehingga termasuk ke dalam kata sapaan *Prosodie*.

4. *Beziehungsbezogene Anredeformen*.

Beziehungsbezogene Anredeformen merupakan kata sapaan yang digunakan oleh para pelaku pembicaraan yang mempunyai hubungan yang tingkat kedekatannya sangat dekat/ akrab.

Mein (liebes/gutes) Kind oder mein Junge können ebenfalls als Beziehungsanreden betrachtet werden, wenn es sich nicht um eine Eltern-Kind –Relation handelt. Sehr übertriebene Beziehungsanreden (z.B meine Hochverehrten) können ironisch wirken.

Kata sapaan *Mein (liebes/gutes) Kind oder mein Junge* juga termasuk ke dalam salah satu contoh *Beziehungsbezogene Anredeformen*, apabila para pelaku pembicaranya bukan termasuk ke dalam hubungan orangtua dan anak. Kata sapaan ini juga dapat bersifat ironie atau sindiran apabila digunakan secara berlebihan, contohnya *meine Hochverehrten*.

Contoh Nord (2011:156):

- a. “*Pünktlich, mein Lieber! Ganz pünktlich*” (*Direktor zu Mitarbeiter*)
- b. “*Besten Dank für die freundliche Einladung, meine Hochverehrten*”

Dalam contoh “*Pünktlich, mein Lieber! Ganz pünktlich*” kata sapaan yang digunakan adalah *mein Lieber*, kalimat tersebut diucapkan oleh pimpinan kepada karyawannya yang artinya “Tepat waktu, sayangku! tepat waktu”.

Kata sapaan *mein Lieber* digunakan sebagai bentuk peringatan secara halus dari atasan kepada bawahannya yang datang terlambat, karena hubungan keduanya sudah sangat dekat sehingga atribut *mein Lieber* yang digunakan.

Dalam contoh yang kedua “*Besten Dank für die freundliche Einladung, meine Hochverehrten*” artinya yaitu “Terimakasih atas undangannya, yang mulia”. Kata sapaan yang digunakan adalah *meine Hochverehrten*.

merupakan salah satu contoh kata sapaan *Beziehungsbezogene Anredeformen* yang bersifat ironi, karena kalimat tersebut diucapkan oleh para pelaku pembicaraan yang mempunyai hubungan pertemanan, sehingga terlalu berlebihan, apabila kata sapaan *meine Hochverehrten* yang digunakan. *Beziehungsbezogene Anredeformen* tidak hanya digunakan oleh atasan kepada bawahan, ataupun para pelaku pembicaraan yang memiliki jenis hubungan pertemanan saja, melainkan apapun jenis hubungan antara pembicara dan lawan bicara, hubungan keduanya sangat dekat, dan bukan termasuk ke dalam hubungan keluarga, maka termasuk ke dalam kata sapaan *Beziehungsbezogene Anredeformen*.

5. *Statusbezogene Anredeformen*

Statusbezogene Anredeformen merupakan kata sapaan yang berhubungan dengan status seseorang.

Statusanreden sind mit Herr kombiniert, wenn sie von unten nach oben gebraucht sind (Herr Direktor), mit dem Familiennamen (Feldweibel Hörath) oder einem Attribut (lieb, wert) wenn sie von oben nach unten symmetrisch verwendet werden.

Dalam penggunaannya, kata sapaan *Statusbezogene Anredeformen* sering dikombinasikan dengan kata *Herr*, mereka yang menggunakan kata sapaan ini adalah dari bawahan kepada atasan (*Herr Direktor*), selain itu dikombinasikan juga dengan nama keluarga. Apabila hubungan antara pelaku pembicaraan dari atasan kepada bawahan maka dapat pula dikombinasikan dengan atribut (*lieb, wert*). Contoh Nord (2011:156) :

- a. *“Und ich sage Ihnen jetzt, ganz langsam, **Herr Direktor Gabler**, dass ich an meinem Manuskript... nicht, aber auch gar nichts ändere.”*
- b. *“Grüß Gott, **Herr Dr. Lenthe**. Was kann ich für Sie tun?”*

Dalam contoh diatas, penggunaan kata sapaan *statusbezogene Anredeformen* menggunakan kombinasi *Herr* + nama keluarga, yaitu *Herr Direktor Gabler* dan *Herr Dr. Lenthe*. Dari contoh di atas, hubungan antara pembicara dan lawan bicara merupakan hubungan antara bawahan dan atasan. Penggunaan kombinasi *Herr* dalam kata sapaan yang digunakan adalah satu bentuk hormat bawahan kepada atasan, selain itu bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sopan dengan menggunakan *Sie-Form*. Selain dikombinasikan dengan *Herr*, *statusbezogene Anredeformen* juga dikombinasikan dengan jabatan ataupun profesi dari lawan bicara yaitu *Herr*

Direktor Gabler dan *Herr Dr. Lenthe*. *Statusbezogene Anredeformen*

merupakan kata sapaan yang berhubungan dengan status seseorang, sehingga dalam penggunaannya dikombinasikan dengan *Herr*, jabatan atau profesi dan nama keluarga.

6. *Qualifizierende Anredeformen*

Qualifizierende Anredeformen merupakan kata sapaan yang berupa ejekan atau sindiran.

Qualifizierende Anrede sind eher einfallslos, denn sie spielen alle auf die Unvernunft oder Dummheit der angesprochenen Person an. Dabei ist auffällig, dass abgesehen von Idiot diese Anredenominen mit dem Personalpronomen kombiniert und damit nicht als Name, sondern als Qualifizierung zu verstehen sind.

Qualifizierende Anredeformen adalah kata sapaan berupa sindiran dengan menggunakan kata-kata yang tidak masuk akal ataupun hal-hal yang bodoh dalam menyapa lawan bicaranya. Dengan demikian dapat terlihat jelas, bahwa kata sapaan *Idiot* dari *qualifizierende Anredeformen* dikombinasikan dengan *Personalpronomen*, sehingga kata sapaan *Idiot* tidak diartikan sebagai nama seseorang tetapi sebagai kata sapaan. Contoh Nord (2011:157) :

- a. *Die Bella Catarina stößt ihn (= ihren Bruder) wütend in die Seite und sagt : “**Idiot**”, lächelt aber weiter.*
- b. *Sie schlug beidfüstig an ihre Stirn und sprach flüsternd-monoton vor sich hin : “Sei still! Du **Narr**, du unverantwortlicher Narr..”*

Dalam contoh *Die Bella Catarina stößt ihn (= ihren Bruder) wütend in die Seite und sagt : “**Idiot**”, lächelt aber weiter*, hubungan antara pelaku pembicaraan adalah saudara kandung dan keduanya sedang bertengkar.

Dalam kalimat tersebut dapat terlihat, Bella kesal terhadap saudara laki-lakinya kemudian ia mendorong saudara laki-lakinya itu dan berkata *Idiot*. Setelah ia mengeluarkan kekesalan terhadap saudara laki-lakinya itu dengan mendorongnya kemudian ia tersenyum. Maksud dari kata *Idiot* ini dalam kata sapaan dalam kalimat ini, hanya ungkapan kekesalan Bella terhadap saudara laki-lakinya. Kata *Idiot* merupakan termasuk salah satu contoh *qualifizierende Anredeformen*, karena termasuk ke dalam bentuk sindiran dengan menggunakan kata-kata yang tidak masuk akal. Dalam contoh berikutnya *Sie schlug beidfüstig an ihre Stirn und sprach flüsternd-monoton vor sich hin : “Sei still! Du Narr, du unverantwortlicher Narr..”* Kata sapaan yang digunakan adalah *Narr* (bodoh) dan dikombinasikan dengan *Personalpronomen du*, hubungan antara pembicara dan lawan bicara adalah hubungan pertemanan tetapi keduanya sedang bertengkar, sehingga pembicara memanggil lawan bicaranya dengan kata *Narr*. *Qualifizierende Anredeformen* merupakan kata sapaan yang berupa ejekan ataupun sindiran kepada lawan bicaranya sehingga jangan dipahami sebagai nama seseorang tetapi sebagai kata sapaan.

7. *Vornamen*

Vornamen merupakan kata sapaan yang menggunakan nama depan.

Vornamen sind nach den allgemein-generischen die häufigsten Anredeformen im deutschen Korpus. Sie sind nur selten mit dem Attribut lieb erwitert und gelegentlich mit einer Diminutivendung versehen. In der Regel werden sie mit der familiären Anrede gebraucht, mit der formellen Anrede (Yvonne - Sie) wirken sie dennoch vertraulich.

Nama depan merupakan kata sapaan yang paling sering digunakan oleh para pelaku pembicaraan, tetapi tidak untuk umum hanya untuk orang-orang terdekat saja. Mereka sesekali menggunakan atribut *lieb* (cinta), dan melengkapinya dengan *Diminutivendung*. *Diminutivendung* dalam buku Duden *Die Grammatik* (2005:741) merupakan bagian dari *Modifikationsarten* dengan Affixe *-chen*, *-lein*, dan *-i*, yang bermakna *verniedlichende Bewertung* yaitu penilaian dengan bahasa tertentu mengenai suatu benda ataupun seseorang yang diungkapkan secara halus, seperti *das Kindchen* dan *die Mutti*. *Diminutivendung* digunakan oleh para pelaku pembicaraan yang mempunyai tingkat kedekatan hubungan yang sangat dekat (panggilan kesayangan). Nama depan atau *Vornamen* juga dapat dikombinasikan dengan kata sapaan formal, misalnya (*Yvonne – Sie*) *Vornamen* yang digunakan adalah *Yvonne* dan *Personalpronomen* yang digunakan adalah *Sie*, namun hal ini hanya kepada lawan bicara yang memiliki hubungan yang sangat dekat dan tidak untuk umum.

Contoh Nord (2011: 157) :

- a. “**Gert**, komm her, ich will dir mall zeigen, was Geld wirklich wert ist”
- b. “keine Komplexe, **lieber Fritz**”
- c. “Papa, dann kann auch mein Tanzkleid dreihundert kosten” und er lachte und sagte: “da hast du ganz recht, **Dittachen**, sollst nicht klemmen müssen. Sollst nicht leben wie ein junger Hund.”
- d. Er versuchte sich nun, indem er sagte “Ach bitte, **Yvonne**, wenn **Sie** doch noch einmal nachsehen würden...” als Süßholzraspler.

Dalam kata sapaan *Vornamen* yang digunakan sebagai kata sapaan adalah nama depan “**Gert**, *komm her, ich will dir mall zeigen, was Geld wirklich wert ist*”. Kata sapaan *Vornamen* dalam contoh tersebut adalah *Gert*, karena *Gert* merupakan nama panggilan dari lawan bicara. *Vornamen* juga dapat dikombinasikan dengan atribut *Liebe + Vornamen*, seperti dalam contoh yang kedua “*keine Komplexe, lieber Fritz*” kata sapaan yang digunakan adalah *lieber Fritz*. Ataupun dikombinasikan dengan *Diminutivendung*, seperti contoh “*Papa, dann kann auch mein Tanzkleid dreihundert kosten*” und er lachte und sagte: “*da hast du ganz recht, Dittachen, sollst nicht klemmen müssen. Sollst nicht leben wie ein Junger Hund.*” Dalam contoh tersebut hubungan antara pelaku pembicara adalah ayah dan anak. Sapaan *Dittachen* merupakan panggilan kesayangan yang digunakan oleh sang ayah kepada anaknya. Selain itu, *Vornamen* juga dapat dikombinasikan dengan *Personalpronomen Sie*, seperti contoh *Er versuchte sich nun, indem er sagte* “*Ach bitte, Yvonne, wenn Sie doch noch einmal nachsehen würden...*” als *Süßholzraspler*. Di dalam contoh tersebut, *Vornamen Yvonne* dikombinasikan dengan *Sie*, hal tersebut dikarenakan hubungan antara pelaku pembicaraan sudah akrab dan dalam situasi formal sehingga dalam pemilihan kata sapaan digunakan *Vornamen* yang dikombinasikan dengan *Personalpronomen Sie*.

8. *Familiennamen*

Familiennamen merupakan kata sapaan yang menggunakan nama keluarga.

Familiennamen kommen freundschaftlich-jovial auch von Älteren zu Jüngeren (Männern!) zum Beispiel auf dem Gymnasium. Dabei kann diese Anrede sowohl

mit der formellen als auch mit informellen pronominalen Anrede kombiniert werden.

Kata sapaan ini digunakan oleh pelaku pembicaraan yang memiliki hubungan pertemanan yang baik, juga dari yang lebih tua kepada yang lebih muda (tata krama), contohnya di Sekolah Menengah Atas. Kata sapaan *Familiennamen* digunakan dalam situasi formal, selain itu dapat digunakan dikombinasikan dengan *pronominale Anrede du-Form*.

Contoh Nord (2011:157) :

- a. *“Schelius” sagte der Kommandeur, “holen Sie gleich nachher Bescheid über Dettmering” und zu Brede: “Fahren Sie, Brede”*
- b. *“Sag mal, Fröbe, was fust du da dauernd?!” “Sehr wohl! Herr Direktor” “Du Dummkopf, das heißt, sehr wohl!”*
- c. *“Das machen Sie ja ganz ausgezeichnet, mein Lieber Tolm”*

Dalam contoh yang pertama, *“Schelius” sagte der Kommandeur, “holen Sie gleich nachher Bescheid über Dettmering” und zu Brede: “Fahren Sie, Brede”*. *Familiennamen* yang digunakan dalam contoh tersebut adalah *Schelius* dan *Brede* dikombinasikan dengan *Personalpronomen Sie*, hal ini dilakukan dalam situasi formal, karena kalimat tersebut diucapkan oleh seorang Komandan pasukan yang memberi perintah kepada bawahannya, sehingga termasuk ke dalam situasi formal dan kata sapaan yang digunakan adalah *Familiennamen*. Dalam contoh kedua *“Sag mal, Fröbe, was fust du da dauernd?!” “Sehr wohl! Herr Direktor” “Du Dummkopf, das heißt, sehr wohl!”*. Kata sapaan *Familiennamen* yang digunakan dalam contoh tersebut adalah *Fröbe*, kata sapaan tersebut diucapkan oleh *Herr Direktor* kepada

bawahannya. Di dalam contoh tersebut juga, *Familiennamen Fröbe* dikombinasikan dengan *Personalpronomen Du-Form* “*Sag mal, Fröbe, was fust du da dauernd?!*”. Dalam contoh ketiga “*Das machen Sie ja ganz ausgezeichnet, mein Lieber Tolm*” *Tolm* merupakan *Familiennamen* yang dijadikan kata sapaan tetapi dikombinasikan dengan *mein Lieber*, hal tersebut dapat dilakukan dalam situasi santai. Kata sapaan *Schelius, Brede, Fröbe, mein Lieber Tolm* termasuk kedalam kata sapaan *Familiennamen*.

Berdasarkan pernyataan di atas, *Nominale Anrede* adalah kata sapaan yang dibentuk dari kata benda dan kata sifat yang menggambarkan lawan bicara, menurut Nord *nominale Anrede* dikelompokkan menjadi 8 kelompok seperti *Verwandschaftsbezeichnungen, Berufsbezeichnungen, Prosodie, Beziehungsbezogene Anredeformen, Statusbezogene Anredeformen, Qualifizierende Anredeformen, Vornamen, dan Familiennamen*. tetapi unsur utama dalam *nominale Anrede* adalah nama seseorang.

Selain dari dua jenis kata sapaan di atas, ada satu lagi jenis kata sapaan yaitu, *verbale Anrede*. Menurut Braun et. al (1986:XVI) *Verbale Anrede* yaitu kata sapaan yang dibentuk dari *Verben* (kata kerja) misalnya *geh, komm hereindsb*, tetapi dalam penelitian ini, peneliti mengacu kepada teori Burkhardt et al. (2001:1351) yang menyatakan

In jeder Sprache gibt es Formen, mit denen eine anwesende Person bezeichnet werden kann. Dazu gehören die Personalpronomen, die für die 2. Person verwendet werden, Substantive wie Namen, Verwandschaftsbezeichnungen oder Titel, alternative Formen der Selbstbezeichnung. Da für die europäischen Sprachen nur die nominale und pronominale Anrede eine Rolle spielen, hat sich die Forschung bisher auf diese Formen konzentriert.

Menurut Burkhardt et al, dalam setiap bahasa terdapat bentuk-bentuk, yang dengan bentuk-bentuk tersebut mewakili seseorang. Lebih dikenal dengan *Personalpronomen* atau kata ganti orang, yang digunakan adalah kata ganti orang ke 2, kata benda seperti nama, istilah keluarga atau gelar, bentuk alternatif yang menandakan diri seseorang. Untuk bahasa-bahasa Eropa hanya *nominale* dan *pronominale Anrede* yang penting. Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa Eropa, sehingga jenis kata sapaan yang diteliti hanya *pronominale Anrede* dan *nominale Anrede* saja.

A.3 Konteks

Konteks menurut Arifin et.al (2012:104) ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pembicaraan, baik arti, maksud, maupun informasinya sangat bergantung dengan konteks yang melatarbelakangi peristiwa pembicaraan tersebut.

Konteks sangat berkaitan sekali dengan waktu,tempat, dan para pelaku pembicara untuk memahami makna dan informasi dari suatu pembicaraan. Contoh konteks yang berkaitan dengan waktu dan tempat

Waktu menunjukkan pukul delapan malam, Desa Kebon Sari tampak sunyi.

Terpaksa aku pulang dan tidur. Aku terbangun pukul empat pagi. Tak disangka, para petani sudah pulang dari sawah dan membawa padi ke rumah.

Contoh tersebut, memberikan informasi mengenai keadaan suatu desa berdasarkan konteks tempat dan waktu, hal itu dilakukan agar pelaku pembicaraan

memiliki pemahaman mengenai keadaan desa, karena keadaan antara desa satu dengan desa yang lain berbeda. Dari contoh di atas, bermakna pada pukul delapan malam keadaan desa tampak sepi, tetapi keadaan di sawah sangat ramai karena kegiatan memanen padi dilakukan pada malam hari, sehingga ketika di pagi hari para petani membawa hasil padinya ke rumah. Selain itu, konteks juga sangat berkaitan dengan para pelaku pembicara, misalnya :

“Saya ingin turun. Sudah capek.”

Kalau yang mengucapkan kalimat itu adalah seorang pejabat atau politisi, maka makna yang dimaksud dengan turun adalah ‘turun dari jabatan’. Namun, pengertian itu akan berbeda makna apabila kalimat itu diucapkan oleh anak kecil yang sedang memanjat pohon. Maknanya bisa berubah drastis menjadi ‘turun dari pohon’, sehingga untuk mendapatkan pemahaman kalimat yang menyeluruh, konteks harus dipahami.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi.

Dalam penelitian ini konteks pembicaraan sangat berperan penting, karena melalui konteks pembicaraan yang utuh dapat diketahui mengapa seseorang menggunakan suatu kata sapaan untuk menyapa lawan bicaranya. Untuk mendapatkan konteks pembicaraan yang utuh, maka tidak hanya kata sapaannya saja yang diteliti, melainkan dialog-dialog yang mengandung kata sapaan. Sehingga dapat dipahami penggunaan, jenis kata sapaan serta alasan mengapa seorang pembicara menyapa lawan bicaranya dengan menggunakan kata sapaan tersebut.

A.3.1 Unsur-unsur Konteks

Menurut Moeliono dan Samsuri dalam Arifin et.al (2012: 106) konteks terdiri atas beberapa hal yakni situasi, partisipan, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode dan saluran. Dalam kajian sosiolinguistik, secara rinci Dell Hymes dalam Chaer dan Agustin (2010:48) membagi unsur konteks dalam delapan komponen yang disebut dengan akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah *Setting and scene, Participants, Ends, Act sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction and interpretation, Genre*.

1. *Setting and scene*.

Setting and scene adalah latar dan suasana. *Setting* lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu berlangsung, sedangkan *scene* adalah latar psikis yang mengacu pada suasana psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Misalnya, berbicara di stadion sepak bola saat ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di stadion sepak bola kita bisa berbicara keras, tapi di ruang perpustakaan kita harus pelan.

2. *Participants*

Participants adalah orang-orang yang terlibat dalam percakapan, seperti pembicara dan lawan bicara, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Status sosial *participants* sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya

bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya bila dibandingkan kalau dia berbicara dengan teman-teman sebayanya.

3. *Ends*

Ends merujuk pada maksud dan tujuan akhir dari pembicaraan itu sendiri. Contohnya, sebuah hal yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun orang-orang yang berada di dalam pengadilan (jaksa, pengacara, dan hakim) mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pengacara berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

4. *Act sequences*

Act sequences, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran yakni berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Misalnya, bentuk ujaran dalam kuliah umum berbeda dengan bentuk ujaran dalam pesta. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

5. *Key*

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan, misalnya dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek, dan sebagainya. *Key* juga dapat ditunjukkan secara nonverbal misalnya dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. *Instrumentalities*,

Instrumentalities, mengacu pada sarana percakapan, maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misalnya cara lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* juga mengacu pada bahasa, dialek, atau ragam bahasa.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Di dalam suatu pembicaraan biasanya terdapat aturan-aturan sosial yang mengatur cara kita dalam berbicara, seperti misalnya cara berinterupsi, bertanya dan sebagainya.

8. *Genre*

Genre mengacu pada jenis atau bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Unsur-unsur dalam suatu konteks percakapan meliputi situasi, partisipan, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode dan saluran. Hymes membaginya dalam akronim SPEAKING, yaitu *Setting and scene* mengacu kepada latar dan suasana yang terjadi pada saat pembicaraan berlangsung, *setting* lebih bersifat fisik meliputi tempat dan waktu sedangkan *scene* adalah latar psikis yang mengacu pada suasana psikologis pembicaraan, *Participants* adalah para pelaku pembicaraan, *Ends* merupakan maksud dan tujuan akhir dari pembicaraan, *Act sequences* adalah bentuk ujaran, *Key* adalah nada atau cara menyampaikan pembicaraan, *Instrumentalities* adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pembicaraan, *Norms of Interaction and interpretation* adalah

norma atau aturan saat berinteraksi, *Genre* adalah bentuk penyampaiannya. Dalam penelitian ini unsur-unsur konteks pembicaraan dalam akronim SPEAKING akan digunakan dalam tahap konfirmasi, yaitu tahap dimana seluruh kata sapaan yang ditemukan di dalam dialog dikonfirmasi terhadap unsur-unsur konteks menurut teori Hymes. Melalui ke delapan unsur-unsur konteks pembicaraan ini, dapat terlihat apakah kata sapaan yang digunakan oleh para tokoh dalam roman *Josy sucht Josy* sesuai atau tidak dengan konteks pembicaraan.

A.4 Roman

Roman merupakan suatu jenis karya sastra dari epik panjang yang berkembang dan diakui oleh masyarakat luas pada abad ke 18. Hal tersebut dikemukakan Brüker, Höffer dan Weber (2007:40) *Der Roman ist eine epische Großform, die sich spät entwickelte und erst im 18. Jahrhundert zu Anerkennung gelangte*. Berdasarkan definisi tersebut, roman adalah suatu jenis karya sastra yang merupakan bagian dari epik panjang yang berisi paparan cerita yang panjang.

Roman merupakan suatu karya sastra yang disebut fiksi. Goethe dalam Neis (1981:13) mengatakan,

Der Roman soll uns mögliche Begebenheiten unter unmögliche oder beinahe unmöglichen Bedingungen als wirklich darstellen. Der Roman is eine subjektive Epopöe, in welcher der Verfasser sich die Erlaubnis ausbittet, die Welt nach seiner Weise darzustellen

Roman seharusnya menggambarkan peristiwa yang mungkin terjadi dengan kondisi yang tidak memungkinkan atau hampir tidak memungkinkan sebagai sebuah kenyataan. Roman adalah sebuah cerita subjektif yang didalamnya pengarang berusaha menggambarkan dunia menurut pendapatnya sendiri.

Matzkowski (2005:68) menambahkan

Der Roman stellt keine Einzelereignisse dar, ist nicht begrenzt auf einen kleinen Lebensausschnitt, einen entscheidenden Moment im Leben des Protagonisten, wie es etwa oft bei der Kurzgeschichte der Fall ist, sondern der Roman stellt in breiter Form Lebenszusammenhänge dar, ganze Ausschnitte eines Lebens oder sogar ein gesamtes Leben überhaupt.

Roman tidak menggambarkan suatu peristiwa, juga tidak terbatas suatu bagian kehidupan ataupun suatu momen penting dalam kehidupan tokoh protagonis, seperti yang sering terjadi dalam cerita pendek, melainkan roman menggambarkan setiap momen yang terjadi dalam kehidupan si tokoh dan saling berkaitan satu sama lain atau seluruh kehidupan tokoh tersebut.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa, roman adalah sebuah karya sastra fiksi berupa paparan cerita panjang yang menggambarkan kehidupan suatu tokoh dan setiap momen yang terjadi dalam kehidupannya saling berkaitan satu sama lain.

Roman yang akan diteliti adalah *Jugendroman* yang berjudul *Josy sucht Josy* karya Melina Marchetta. Peneliti memilih roman remaja karena, remaja merupakan kelompok masyarakat yang sangat produktif terutama dalam segi kebahasaan, sehingga diharapkan terdapat berbagai jenis kata sapaan yang digunakan oleh para pelaku dalam roman tersebut. Roman ini mendapatkan penghargaan buku terbaik Jerman tahun 1996 dalam kategori *Jugendroman*.

B. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai kata sapaan yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Elia Nurpradina Fitri, mahasiswa Jurusan Bahasa Jerman Universitas Indonesia tahun 2012 yang berjudul Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Jerman dalam Novel Remaja *Und Wenn Schon!*. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa kategori kata sapaan yang terdapat dalam novel *Und Wenn Schon!* adalah *Beschimpfende Anrede*, panggilan sayang, nama depan, panggilan akrab, nama akrab istilah kekerabatan, sapaan hormat, sapaan lain, sapaan hormat. Kata sapaan yang paling banyak muncul adalah kategori sapaan *Beschimpfende Anrede*. *Beschimpfende Anrede* adalah kata makian atau ejekan yang dijadikan kata sapaan. Selain itu juga ditemukan juga, kata sapaan yang sama tetapi dengan konteks yang berbeda. Dengan kata lain, konteks sangat berpengaruh dalam penggunaan kata sapaan.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yaitu mengenai penggunaan kata sapaan dalam bahasa Jerman. Sumber data yang diteliti oleh Elia Nurpradina Fitri adalah novel *Und Wenn Schon!* sedangkan sumber data yang diteliti dalam penelitian ini adalah roman *Josy sucht Josy*.

Selain penelitian karya Elia Nurpradina Fitri, penelitian yang juga relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian karya Annisa Rahmania mahasiswa Universitas Indonesia tahun 2009 yang berjudul Kata Sapaan dalam Masyarakat Baduy. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa jenis kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Baduy, diantaranya Istilah Kekerabatan (IK) yang terdiri dari aki, nini, bapak, ayah, ambu, aceng, neng, nok dan bontot, Nama Diri

(ND) seperti Darso dan Lilis, Istilah Kekeabatan dengan atau tanpa Nama Diri (IK ± ND) yang terdiri atas uwa ±ND, mamang ± ND, bibi ± ND, teteh ± ND, bapak ±ND, dan ibu ± ND, Istilah Kekeabatan dengan Nama Anak Pertama (IK+NAP) yang terdiri atas bapak/ayah + NAP dan ambu + NAP, Kata pelaku yakni penganten serta bentuk Ø.

Penelitian karya Annisa Rahmania relevan dengan penelitian ini karena mengenai kata sapaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah masyarakat Baduy, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berbentuk roman remaja karya Melina Marchetta.

C. Kerangka Berpikir

Kata sapaan dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari ataupun dalam karya sastra. Kata sapaan merupakan kata atau ungkapan yang digunakan oleh pembicara untuk menyapa lawan bicaranya. Kata sapaan berfungsi untuk memperjelas kepada siapa pembicaraan itu ditujukan dalam suatu pembicaraan.

Setiap pembicara tentu akan berbeda-beda menyapa atau memanggil lawan bicaranya karena beragamnya jenis kata sapaan, sehingga dalam pemilihan bentuk kata sapaan ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh para pelaku pembicaraan, yaitu usia, jenis kelamin, status sosial, kedekatan hubungan sosial (hubungan/tingkat kedekatan) kedewasaan, dan situasi.

Dalam penelitian ini akan diteliti jenis kata sapaan dalam bahasa Jerman yang digunakan oleh para pelaku pembicaraan yaitu *pronominale Anrede* dan *nominale*

Anrede, sedangkan *verbale Anrede* tidak diteliti karena peneliti mengacu kepada teori Burkhardt. et.al (2001:1351) menyatakan *Da für die europäischen Sprachen nur die nominale und pronominale Anrede eine Rolle spielt, hat sich die Forschung bisher auf diese Formen konzentriert*. Artinya untuk bahasa-bahasa Eropa hanya *nominale* dan *pronominale Anrede* yang penting. Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa Eropa, sehingga jenis kata sapaan yang diteliti hanya *pronominale Anrede* dan *nominale Anredesaja*. *Pronominale Anrede* adalah kata sapaan yang dibentuk dari *Pronomen* (kata ganti nomen) dan *nominale Anrede* adalah kata sapaan yang dibentuk dari *Nomen* (kata benda) dan kata sifat yang menggambarkan lawan bicara.

Dalam penggunaan kata sapaan yang digunakan antar tokoh, diperlukan konteks pembicaraan. Konteks pembicaraan dapat terlihat dalam dialog-dialog yang dilakukan antar tokoh. Melalui dialog-dialog tersebut dapat diketahui alasan, mengapa pembicara menggunakan kata sapaan untuk menyapa lawan bicaranya. Sehingga dapat dipahami penggunaan jenis kata sapaan serta alasan mengapa seorang pembicara menyapa lawan bicaranya dengan menggunakan kata sapaan tersebut.

Dalam karya sastra pun kata sapaan dapat ditemukan, misalnya dalam roman ataupun novel. Karya sastra yang dipilih dalam penelitian ini adalah roman, karena roman menceritakan keseluruhan kehidupan tokoh utama dalam roman tersebut, roman yang diteliti adalah *Jugendromany* yaitu roman remaja yang berjudul *Josy sucht Josy* karya Melina Marchetta. Roman remaja dipilih, karena remaja merupakan kelompok masyarakat yang sangat produktif dalam perkembangannya

terutama dalam bidang bahasa, sehingga diharapkan di dalam roman remaja ini terdapat banyak jenis-jenis kata sapaan.

Langkah pertama yang dilakukan adalah peneliti mengidentifikasi dialog yang mengandung kata sapaan. Semua dialog-dialog yang mengandung kata sapaan dicatat, setelah dialog teridentifikasi terdapat kata sapaan di dalamnya, kata sapaan tersebut di klasifikasi menurut teori Braun et al. Jenis-jenis kata sapaan yang diklasifikasi adalah *pronominale Anrede* dan *nominale Anrede*. Agar penggunaan kata sapaan yang digunakan oleh para tokoh dalam roman *Josy sucht Josy* sesuai dengan konteks pembicaraan, maka jenis kata sapaan yang sudah diklasifikasi kemudian dikonfirmasi sesuai dengan konteks pembicaraannya menurut teori Dell Hymes. Unsur-unsur konteks terbagi menjadi 8 komponen, yaitu *Setting and scene, Participants, Ends, Act sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction and interpretation, Genre*. Setelah seluruh kata sapaan dikonfirmasi, langkah terakhir adalah proses interpretasi data terhadap seluruh kata sapaan yang ditemukan.